

**PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
PADA PENDIDIKAN VOKASI: PELUANG DAN
TANTANGAN**

Prof. Dr. Any Sutiadiningsih, M.Si.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh
Bismillahirrahmanirrahim.

Yang terhormat,

Rektor Universitas Negeri Surabaya, Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes.,

Para Wakil Rektor Universitas Negeri Surabaya,

Para Dekan, Wakil Dekan di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya, khususnya Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Vokasi

Para Direktur, Kasubdit, dan Kepala Seksi di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya

Para Kapala Badan di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya

Ketua, Sekretaris, dan anggota Senat Universitas Negeri Surabaya dan Fakultas Teknik Surabaya.

Ketua, Sekretaris, dan anggota Majelis Guru Besar Universitas Negeri Surabaya,

Para Koordinator Program Studi, Bapak/Ibu Dosen dan Tendik di lingkungan Universitas Negeri Surabaya, khususnya pada Fakultas Vokasi dan Fakultas Teknik Unesa.

Ketua dan segenap Pengurus Dharma Wanita Persatuan Universitas Negeri Surabaya, khususnya pada Fakultas Vokasi.

Para hadirin, tamu undangan serta keluarga yang berbahagia.

Puji syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat ihsan, dan iman di tengah-tengah kesibukan kita. Tentu saat ini, nikmat kesehatan sungguh luar biasa dan tak ternilai harganya sehingga memberikan kesempatan kepada kita untuk hadir di majelis yang mulia ini. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita memanjatkan doa dan rasa syukur kepada Tuhan semesta alam ini.

Hadirin yang berbahagia, Saya merasa sangat terhormat dan bahagia dapat berdiri di depan hadirin semua pada kesempatan yang istimewa ini, yakni acara pengukuhan Guru Besar ini. Pada saat ini, saya ingin menyampaikan rasa syukur dan apresiasi yang mendalam kepada Bapak/Ibu Rektor dan Dewan Guru Besar yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk pengukuhan guru besar

ini. Kesempatan ini merupakan momentum yang luar biasa bagi saya dan untuk itu ijinkanlah saya menyampaikan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar dalam bidang Pendidikan Kewirausahaan Bidang Tata Boga pada Fakultas Vokasi Universitas Negeri Surabaya. Adapun judul pidato saya yaitu: Paradigma Baru Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Vokasi: Peluang dan Tantangan di Masa Depan.

Hadirin yang kami muliakan,

Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan pada pendidikan vokasi merupakan landasan yang kuat dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia kerja yang penuh tantangan. Bidang ini menjadi semakin penting dalam era globalisasi dan perubahan teknologi yang pesat. Sebagai seorang akademisi yang telah berdedikasi dalam bidang ini, saya merasa terpanggil untuk terus memperkuat pendidikan kewirausahaan vokasi khususnya pada bidang Tata Boga dan menginspirasi mahasiswa didik serta para stakeholder untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam dunia bisnis.

Suatu proses baru yang muncul akan menciptakan konteks baru yang relevan untuk jalur pembangunan regional dan tantangan bagi pembuat kebijakan. Berkembangnya gaya hidup konsumen modern, megatren sosio-ekonomi, kebutuhan bisnis dan teknologi baru telah mendorong sejumlah masalah bagi para pembuat kebijakan khususnya terkait dengan pengembangan dan penerapan langkah dan instrumen kebijakan yang relevan. Di beberapa negara yang menaruh perhatian khusus terhadap *agro-food* telah mengidentifikasinya sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional di negaranya. Dalam konteks yang lebih luas lagi, potensi pangan mengundang daya tarik berbagai pihak untuk melakukan investasi baik dalam skala regional maupun internasional.

Potensi pangan sebagai komoditas industri sekaligus komoditas sosial, budaya dan kesehatan sangat besar, salah satunya terwujud pada ketersediaan bahan dan produk makanan. Makanan memiliki kekuatan penghubung yang dapat menghubungkan individu-individu dari berbagai usia, budaya, agama dan latar belakang sosial. Penyediaan makanan merupakan salah satu industri tertua yang berkontribusi pada pembangunan dan pertumbuhan daerah. Penyediaan makanan mampu mendorong munculnya kegiatan

ekonomi lintas sektoral. Besarnya potensi pangan dari berbagai sektor juga merangsang kolaborasi antara sektor *agro-food* dan sector-sector lain termasuk pariwisata, perhotelan, pendidikan, kerajinan tangan, industri kreatif, dan sebagainya.

Keseriusan kolaborasi pengembangan potensi pangan dan industri makanan antar lintas sektor memiliki pengaruh yang kuat dan berdampak pada pembangunan daerah. Salah satu isu-isu inovasi pangan sebagai penggerak pertumbuhan daerah yang cerdas dapat dilakukan dengan pendekatan budaya gastronomi. Makanan dan gastronomi merupakan aspek penting sebagai ekspresi seni, budaya, sosial, dan ekonomi.

Perwujudan kemampuan membangun daerah di antaranya dilakukan melalui Industri Pariwisata khususnya sektor Penyediaan Makanan dan Minuman bidang Industri Jasa Boga serta Sektor Jasa Kemasyarakatan dan Perorangan, sub sektor *Pastry and Bakery*. Untuk itu dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan kompetensi yang relevan. Salah satu pendidikan yang relevan adakah pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan program Vokasi (Diploma) Bidang Tata Boga, yang di dalamnya peserta didik akan memperoleh bekal kemampuan untuk berwirausaha.

Hadirin yang kami muliakan,

Pembahasan

Peran Kewirausahaan Pada Perkembangan Ekonomi Bangsa

Selama 10 tahun terakhir ini, para akademisi telah menaruh banyak perhatian pada studi kewirausahaan (Ahmed et al., 2020; Mahfud et al., 2020; Tjiptady et al., 2020; Truong et al., 2022). Selain itu, kewirausahaan juga telah menjadi isu sentral baik di negara maju maupun negara berkembang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi negara (Wardana et al., 2020). Aspek penting lainnya menyebutkan bahwa kewirausahaan juga merangsang pembangunan ekonomi bangsa. Melalui keberanian dan inovasi para wirausahawan, lapangan kerja baru tercipta, kemampuan produktifitas meningkat, dan sumber daya yang tidak termanfaatkan dapat dimanfaatkan secara efektif. Wirausahawan menciptakan bisnis baru, merangsang persaingan yang sehat, dan mendorong efisiensi di pasar. Wirausahawana juga mendorong inovasi dengan mengembangkan solusi baru untuk permasalahan yang ada di masyarakat.

Pada prosesnya, kewirausahaan menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru, mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait, seperti pasokan bahan baku, logistik, peralatan-peralatan yang lebih inovatif, dan jasa keuangan. Selain itu, kewirausahaan juga dapat meningkatkan daya saing global negara dengan memperkenalkan produk dan layanan baru ke pasar internasional. Melalui semua kontribusi ini, kewirausahaan menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

Pada prinsipnya, kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi bangsa. Setidaknya ada beberapa peran kewirausahaan dalam perkembangan ekonomi bangsa seperti berikut ini.

a. Penciptaan Lapangan Kerja

Kewirausahaan menciptakan lapangan kerja baru dengan membuka bisnis dan perusahaan. Wirausahawan tidak hanya menciptakan pekerjaan untuk diri mereka sendiri, tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang lain untuk bekerja. Dengan adanya lebih banyak lapangan kerja, tingkat pengangguran dapat ditekan dan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Kewirausahaan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan nasional. Bisnis baru yang sukses akan memberikan kontribusi pada produk domestik bruto (PDB) suatu negara dan meningkatkan konsumsi serta investasi. Selain itu, kewirausahaan juga mendorong persaingan yang sehat di pasar, yang pada gilirannya mendorong efisiensi dan inovasi.

c. Inovasi dan Teknologi

Kewirausahaan seringkali menjadi sumber inovasi dan pengembangan teknologi baru. Wirausahawan sering memiliki pandangan yang unik dan kreatif terhadap solusi dari setiap permasalahan yang ditemukan, serta mendorong pengembangan produk atau layanan baru yang lebih inovatif. Inovasi ini dapat menghasilkan kemajuan dalam berbagai sektor ekonomi dan meningkatkan daya saing negara di tingkat global.

d. Peningkatan Produktivitas

Kewirausahaan berperan juga dalam meningkatkan produktivitas ekonomi bangsa. Melalui penciptaan bisnis baru, wirausahawan

membuka peluang untuk memanfaatkan sumber daya yang tidak atau kurang termanfaatkan secara efisien. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan penggunaan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang terkait.

e. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kewirausahaan memberikan kesempatan bagi individu-individu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru. Sebagai wirausahawan tertuntut untuk mempelajari berbagai aspek bisnis, termasuk manajemen, pemasaran, keuangan, operasional, control dan evaluasi. Melalui pengalaman ini, wirausahawan dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilannya, serta memberikan peluang pengembangan karir bagi para individu yang bekerja dalam bisnisnya.

Melalui peran-peran ini, kewirausahaan berkontribusi secara signifikan pada perkembangan ekonomi bangsa. Oleh karena itu, penting untuk mendorong dan mendukung para wirausahawan dan calon wirausahawan untuk maju serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan kewirausahaan di negara kita tercinta ini. Hingga pada waktunya, peningkatan jumlah wirausaha di suatu negara akan menyebabkan terwujudnya peningkatan kesejahteraan sosial dan pengurangan kemiskinan serta mengurangi jumlah pengangguran yang hingga kini menjadi permasalahan pokok di negara-negara berkembang seperti negara kita ini.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) mengenai pengangguran terbuka menyebutkan bahwa jumlah pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMK dengan angka jumlah 9.42 persen. Data ini tentu ironis dengan tujuan filosofis pendidikan kejuruan yang berorientasi untuk mempersiapkan lulusan siap kerja dan harapannya dapat terserap di dunia kerja dan dunia industri. Boleh dikatakan bahwa kondisi realitas kualifikasi lulusan SMK belum memenuhi kebutuhan dunia kerja dan belum mampu menjawab hakekat tujuan pendidikan kejuruan yaitu membantu individu mengidentifikasi kesesuaian, kesiapan, dan pengembangan kapasitasnya untuk bekerja. Oleh karena itu, pendidikan SMK termasuk juga sekolah-sekolah vokasi (Diploma) perlu mereformasi sistem pendidikan yang semula berfokus pada penyiapan calon tenaga kerja terampil sebagai *job seeker* menjadi penyiapan calon tenaga yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru melalui berwirausaha (*job creator*).

Hadirin yang kami muliakan,

Urgensi Pendidikan Kewirausahaan Pada Pendidikan Vokasi

Aspek kewirausahaan memiliki peran penting untuk meningkatkan perekonomian sebuah negara. Promosi dan pertumbuhan kewirausahaan dianggap sebagai komponen kunci dari pembangunan ekonomi (O'Connor, 2013). Negara-negara yang baru berkembang seperti Indonesia juga merasakan dampak positif dari kewirausahaan. Namun, dibandingkan dengan negara lain, jumlah wirausahawan di Indonesia masih kurang. Berdasarkan Global Entrepreneurship Index (Acs et al., 2017), Indonesia menempati posisi ke-94 dari 137 negara yang disurvei. Prestasi ini melampaui negara-negara tetangga termasuk Singapura, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Guna meningkatkan jumlah wirausahawan, pemerintah Indonesia menggunakan sejumlah pendekatan baru, seperti menghidupkan kembali kurikulum di sekolah kejuruan (Saptono et al., 2020). Muatan kewirausahaan telah dikemas dengan baik pada kurikulum pendidikan di SMK, namun sayangnya pada tahap operasional kurikulum tersebut belum diterapkan secara optimal. Pemerintah mengemas kurikulum merdeka bagi Pendidikan Menengah dan Perguruan Tinggi dalam upaya menumbuhkembangkan kemampuan kreatif, inovatif, kolaboratif, dan komunikatif, serta tumbuhnya mental yang kuat pada setiap peserta didik. Kemampuan ini merupakan dasar kesiapan mental generasi muda untuk berwirausaha.

Pemerintah Indonesia telah membuat kebijakan tentang penguatan pendidikan kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal tersebut sesuai dengan kapasitasnya untuk menghubungkan operasi bisnis kontemporer dengan teori akademis. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bidang dengan tingkat pertumbuhan tercepat di seluruh dunia. Program pendidikan kejuruan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan menyiapkan para lulusan untuk dapat bekerja, melanjutkan studi, maupun berwirausaha sesuai dengan bidang kejuruan atau keahlian yang mereka minati. Penguatan program kewirausahaan di SMK juga dalam rangka menjawab permasalahan tingginya angka pengangguran dari lulusan SMK. Oleh karena itu, sangat wajar jika pemerintah Indonesia memberikan perhatian besar terhadap pengembangan program kewirausahaan di SMK seperti program unit

produksi dan *teching factory*. Kedua program tersebut bertujuan untuk membentuk minat dan niat berwirausaha para peserta didik SMK pada bidang keahliannya melalui pembelajaran nyata.

Meskipun telah banyak studi yang membahas mengenai relevansi dan praktik kewirausahaan di sekolah (Eyal & Inbar, 2003; Gimmon, 2014), namun masih sering ditemukan ketidaksesuaian antara teori dan praktik kewirausahaan dan bagaimana subjek dapat diajarkan dengan baik (Pittaway & Cope, 2006). Selain itu, pendidikan kewirausahaan di sekolah kejuruan masih dihadapkan permasalahan untuk dapat mentransformasi peserta didik yang mampu menciptakan peluang usaha baru melalui pembelajaran berorientasi pada praktik, dan target mengembangkan keterampilan kewirausahaan (Mwasalwiba, 2010; Nkirina, 2010). Dalam konteks pendidikan kejuruan, penerapan pendidikan kewirausahaan sangat cocok di SMK. Alasannya, peserta didik SMK telah memiliki keterampilan kejuruan yang sangat dibutuhkan untuk memulai sebuah bisnis. Selain itu, program pendidikan kewirausahaan di SMK harus dikembangkan berbasis pengalaman nyata.

Hadirin yang kami muliakan,

Pendidikan memainkan fungsi penting dalam meningkatkan keterampilan mempromosikan bisnis peserta didik. Menurut Kim dan Park (2019) dan Nabi et al. (2018) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki tujuan mendasar. Pertama, memfasilitasi transmisi pengetahuan, informasi, dan pengalaman dari sumber belajar kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Kedua, pendidikan kewirausahaan berbasis lapangan akan memotivasi peserta didik untuk menjadi kisah sukses masa depan. Secara teoritis, keterampilan kewirausahaan dapat dipelajari dan diperoleh dari pengalaman atau dapat dipengaruhi secara signifikan melalui langkah-langkah strategis seperti pendidikan bisnis.

Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan wirausaha baru. Melalui sistem pendidikan yang baik, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang sukses. Dalam konteks pendidikan kejuruan, pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Adapun beberapa alasan

mengapa pendidikan kewirausahaan sangat penting dalam pendidikan SMK:

- a. **Persiapan Karir:** Pendidikan kewirausahaan membantu peserta didik SMK untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja. Secara konsep, lulusan SMK dapat mengisi tiga output “BMW” yaitu 1) **Bekerja** di dunia industri, 2) **Melanjutkan studi**, dan 3) **Wirausaha**. Artinya, lulusan SMK tidak hanya saja dipersiapkan untuk bekerja di dunia industri, namun dapat menjadi *job creator* atau pencipta lapangan pekerjaan baru sesuai bidang keahliannya. Dengan mempelajari konsep dasar bisnis, keterampilan manajemen, dan pemahaman tentang proses bisnis, peserta didik dapat mengembangkan landasan yang kuat untuk memulai karir di dunia kerja atau membangun bisnis mereka sendiri.
- b. **Pengembangan Keterampilan Praktis:** Pendidikan kewirausahaan di SMK fokus pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia bisnis. Peserta didik diajarkan tentang perencanaan bisnis, pemasaran, keuangan, manajemen sumber daya manusia, dan keterampilan berkomunikasi yang efektif yang sesuai dengan bidang keahlian. Keterampilan ini akan membantu peserta didik untuk menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan dan tuntutan dunia kerja.
- c. **Memupuk Kreativitas dan Inovasi:** Pendidikan kewirausahaan mendorong peserta didik SMK untuk berpikir kreatif dan inovatif. Para peserta didik diajarkan untuk mengidentifikasi peluang bisnis, mengembangkan ide baru, dan mencari solusi inovatif untuk masalah yang ada. Kreativitas dan inovasi adalah kunci untuk menghadapi persaingan yang ketat dan menjawab kebutuhan pasar yang terus berkembang.
- d. **Pengenalan Terhadap Dunia Bisnis:** Pendidikan kewirausahaan membantu peserta didik SMK untuk memahami dunia bisnis secara lebih baik. Mereka belajar tentang struktur organisasi, model bisnis, hukum dan regulasi bisnis, serta etika bisnis. Hal ini akan memberikan peserta didik pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bisnis beroperasi dan menghadapi tantangan di dunia nyata.
- e. **Pengembangan Mentalitas Wirausaha:** Pendidikan kewirausahaan di SMK membantu peserta didik untuk mengembangkan mentalitas wirausaha yang kuat. Mereka diajarkan untuk memiliki sikap proaktif, kemandirian, dan

tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Mentalitas wirausaha ini akan membantu peserta didik untuk melihat peluang, mengatasi hambatan, dan mengambil risiko yang terukur dalam mencapai tujuan mereka.

Pendidikan kewirausahaan di SMK memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bisnis sesuai dengan bidang keahlian, mempersiapkan mereka dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif, dan mendorong semangat wirausaha yang berkelanjutan. Di negara lain, para peneliti telah menunjukkan perlunya mengintegrasikan kewirausahaan dan pendidikan bisnis ke dalam lembaga pelatihan kejuruan dan teknis serta membangun kapasitas untuk menghasilkan pendapatan (Okuo, 2002).

Hadirin yang kami muliakan,

Paradigma Baru Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Vokasi

Salah satu bidang pendidikan dengan pertumbuhan tercepat adalah pendidikan kewirausahaan, yang mendapatkan popularitas karena kapasitasnya untuk menghubungkan kegiatan bisnis kontemporer dengan teori akademis. Menurut Boon, Van der Klink, dan Janssen (Boon et al., 2013), pembelajaran partisipatif yang terhubung dengan upaya masyarakat dan perusahaan mendefinisikan pendidikan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa karena pendidikan kewirausahaan menggunakan metodologi *experiential learning*, ada keterkaitan dengan pelaku usaha yang kuat. Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk mengubah persepsi peserta didik tentang praktik bisnis yang kreatif dan berani mengambil risiko (Jones et al., 2014). Berfokus pada pembelajaran kewirausahaan dalam hal afektif, kognitif, dan hasil berbasis keterampilan dapat membantu pendidik mengidentifikasi apakah perilaku peserta didiknya telah berubah sebagai akibat dari paparan mereka terhadap pendidikan kewirausahaan. Salah satu program pendidikan kewirausahaan dengan konsep pendidikan berbasis proses bisnis produksi industri adalah *teaching factory*.

Paradigma baru pembelajaran kewirausahaan pada pendidikan kejuruan (vokasi) **menggabungkan aspek teori dan praktek yang lebih holistik dan berorientasi pada pengalaman**. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki

pengetahuan teoritis tentang kewirausahaan, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjadi wirausaha sukses. Salah satu aspek penting dari paradigma baru ini adalah pengenalan kepada peserta didik tentang kewirausahaan sejak awal. Pendidikan vokasi akan memperkenalkan konsep-konsep dasar kewirausahaan seperti identifikasi peluang bisnis, menyusun perencanaan bisnis, manajemen keuangan, mengembangkan produk termasuk kemasan, dan pemasaran. Peserta didik akan belajar bagaimana mengembangkan ide bisnis yang inovatif dan menerapkannya dalam konteks nyata.

Selain itu, paradigma baru ini juga **menekankan pada pengalaman praktis dan kolaborasi dengan dunia industri**. Peserta didik akan terlibat dalam proyek-proyek bisnis, magang, atau kerja sama dengan perusahaan nyata. Hal ini memungkinkan peserta didik dan bahkan pendidik (guru) untuk belajar secara langsung dari praktisi bisnis dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Selain materi kewirausahaan, paradigma baru ini juga memperhatikan **pengembangan *soft skills* yang diperlukan dalam dunia bisnis**. Pendidikan vokasi akan memberikan pelatihan dalam komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan interpersonal yang kuat dan kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan bisnis yang berubah-ubah.

Hadiri yang kami muliakan,

Selanjutnya, paradigma baru ini juga mengintegrasikan pendekatan teknologi dalam pembelajaran kewirausahaan. Peserta didik akan diajarkan tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bisnis, seperti penggunaan media sosial, *e-commerce*, analitik bisnis, dan *digital marketing*. Mereka akan belajar bagaimana memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan bisnis mereka dan memanfaatkan peluang digital. Paradigma baru pembelajaran kewirausahaan pada pendidikan vokasi bertujuan untuk **menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap bekerja di dunia kerja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang bisnis baru dan berinovasi**. Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pengalaman, peserta

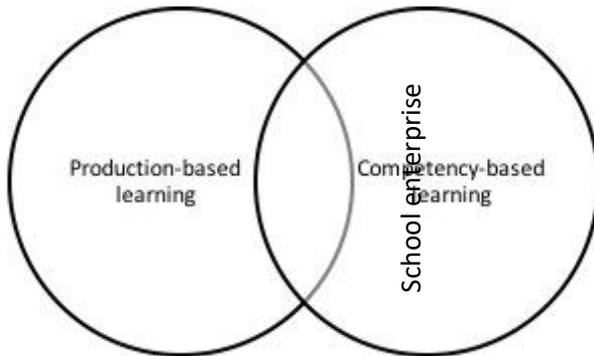
didik akan memiliki landasan yang kuat untuk meraih kesuksesan dalam dunia kewirausahaan.

Para ahli juga menyebutkan bahwa *realistic, action-oriented, dan competence and experience-based learning* adalah yang paling berhasil untuk pembelajaran kewirausahaan (Gibb, 2009; Jarvis, 1987; Kolb, 2015; Rae, 2009). Basis pengalaman pedagogi kewirausahaan juga harus berbasis praktik berwirausaha (Cope, 2005; Dimov, 2007). Salah satu pengembangan praktik pembelajaran kewirausahaan yang efektif di sekolah kejuruan (vokasi) yaitu pembelajaran melalui pengembangan *teaching factory* berbasis bisnis. Studi sebelumnya menyatakan bahwa program *teaching factory* dapat meningkatkan minat berwirausaha peserta didik SMK (Purwanto et al., 2022; Tjiptady et al., 2020). Selain itu, studi lainnya juga telah menyarankan bahwa pengembangan *teaching factory* sangat dianjurkan untuk mendorong kewirausahaan di lembaga pendidikan (Chryssolouris et al., 2016). Secara khusus, pemerintah Indonesia juga pada tahun 2022 telah mengembangkan penguatan SMK Pusat Keunggulan (SMK-PK) melalui penguatan program *teaching factory* yang bertujuan menyiapkan lulusan untuk berwirausaha. Program SMK-PK bertujuan menghasilkan lulusan yang terserap di dunia kerja atau menjadi wirausaha melalui keselarasan pendidikan vokasi yang mendalam dan menyeluruh dengan dunia kerja (Kemendikbud, 2022).

Tujuan penerapan *teaching factory* adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan menangani masalah-masalah teknik dunia nyata yang relevan sambil menciptakan pengaturan bisnis dan dunia kerja yang realistis di dalam kelas (Mavrikios et al., 2019). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam operasi praktik industri biasa juga digunakan untuk meningkatkan kegiatan instruksional di lokasi kerja yang sebenarnya. Tujuan program ini adalah untuk menerjemahkan pengetahuan akademis ke dunia komersial. Untuk ini diperlukan peralatan didaktik atau kelas industri, konsep teknologi baru perlu divalidasi dan diimplementasikan di tempat kerja, diuji dan ditampilkan hasilnya. Penelitian sebelumnya juga membahas hubungan antara *teaching factory* dan kegiatan bisnis (Mourtzis et al., 2018). Secara teoritis, pendidikan kewirausahaan dianggap memainkan peran penting dalam tujuan dan aktivitas kewirausahaan. Temuan beberapa penelitian tentang hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kecenderungan kewirausahaan bertentangan.

Setelah terlibat pendidikan kewirausahaan, ada perubahan pada orientasi, motivasi, dan niat kewirausahaan peserta didik (Cui & Bell, 2022; Otache et al., 2022). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan kewirausahaan dapat mendorong peningkatan niat berwirausaha peserta didik SMK melalui dimensi *Theory of Planned Behavior (TPB)* (Martins et al., 2022; Souitaris et al., 2007).

Dengan demikian, pelaksanaan *teaching factory* tidak hanya mengembangkan konsep pembelajaran berbasis konsep industri tetapi juga mengembangkan pembelajaran berbasis proses bisnis yang terjadi di lingkungan industri. Artinya, penerapan *teaching factory* di SMK diyakini dapat meningkatkan niat berwirausaha peserta didik SMK, yang pada akhirnya lulusan SMK memiliki pilihan karir untuk menjadi pelaku usaha (wirausaha). Konsep *teaching factory* pada prinsipnya memadukan dua model pembelajaran yaitu *production-based learning* dan *competency-based learning*.



Gambar 1. Model Konseptual Pembelajaran Teaching Factory

Dalam konteks pendidikan vokasi, *production-based learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja. Pendekatan ini menekankan pada penerapan praktis keterampilan yang relevan dengan industri atau pekerjaan tertentu. *Production-based learning* dalam pendidikan vokasi melibatkan peserta didik dalam situasi nyata atau simulasi yang mencerminkan pekerjaan sebenarnya di industri yang dipilih. Peserta didik diberikan tugas-tugas atau proyek-proyek menyerupai dengan situasi di tempat kerja nyata. Peserta didik akan belajar dengan berpartisipasi dalam kegiatan produksi atau proyek yang

melibatkan pemecahan masalah, pemikiran kreatif, dan penerapan keterampilan praktis.

Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan nyata dan mengalami tantangan dan situasi yang serupa dengan yang akan dihadapi di lapangan. Peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan umpan balik yang mereka terima selama proses produksi, memperbaiki keterampilannya dan mengasah kemampuan mereka dalam situasi yang realistis. *Production-based learning* dalam pendidikan vokasi juga dapat melibatkan kolaborasi dengan industri atau pengusaha di bidang yang relevan. Peserta didik dapat bekerja sama dengan praktisi yang berpengalaman untuk belajar dari pengalaman mereka, mendapatkan wawasan langsung tentang dunia kerja, dan membangun jaringan profesional yang berharga. Dengan demikian, *production-based learning* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pendidikan vokasi, karena peserta didik tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang mereka perlukan untuk sukses dalam karir mereka.

Hadiri yang kami muliakan,

Sementara itu, *competency-based learning* merupakan pendekatan dalam pendidikan vokasi yang menekankan pada pengembangan dan penilaian keterampilan dan pengetahuan yang spesifik dan dapat diukur selaras dengan yang dibutuhkan di dunia kerja. Dalam pendekatan ini, fokus utama adalah pada penguasaan kompetensi yang relevan dengan pekerjaan tertentu. Pada pendidikan vokasi berbasis kompetensi, tujuan pembelajaran didefinisikan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut dapat mencakup keterampilan praktis, pengetahuan teknis, pemahaman konseptual, sikap kerja yang positif, dan kemampuan pemecahan masalah. Setiap kompetensi biasanya diuraikan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur.

Peserta didik dihadapkan pada serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu mereka mengembangkan kompetensi-kompetensi ini. Proses pembelajaran difokuskan pada pencapaian kompetensi secara bertahap dan kontinu. Peserta didik memiliki fleksibilitas dalam mempelajari kompetensi-kompetensi tersebut dengan kecepatan mereka sendiri, sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Penilaian dalam pendekatan berbasis

kompetensi dilakukan dengan mengukur pencapaian peserta didik terhadap kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan melalui ujian praktis, penugasan, proyek, atau penilaian langsung oleh instruktur atau praktisi industri. Peserta didik akan dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari, serta mencapai tingkat kompetensi yang ditetapkan.

Hadiri yang kami muliakan,

Penutup

Pada kesempatan penutup ini, ada beberapa kesimpulan mengenai urgensi pendidikan kewirausahaan pada pendidikan vokasi. Pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam Sekolah Menengah Kejuruan dengan memberikan peserta didik pemahaman dan keterampilan yang relevan dengan dunia bisnis dan kewirausahaan. Peran ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan pribadi dan karir peserta didik. Salah satu peran penting pendidikan kewirausahaan adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pengusaha yang sukses. Melalui pembelajaran kewirausahaan, peserta didik diberikan landasan pengetahuan tentang bagaimana memulai dan menjalankan bisnis. Mereka belajar tentang perencanaan bisnis, analisis pasar, manajemen keuangan, pemasaran, dan keterampilan manajemen yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam dunia bisnis.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga berperan dalam membangun sikap dan mentalitas wirausaha pada peserta didik. Mereka diajarkan untuk berpikir kreatif, inovatif, dan melihat peluang di sekitar mereka. Mereka dilatih untuk mengenali masalah dan menemukan solusi yang unik, serta memiliki keberanian mengambil risiko yang terkendali. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan sikap yang proaktif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan dalam dunia bisnis. Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 yang kritis dalam konteks bisnis. Peserta didik belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, berpikir kritis, dan mengambil keputusan yang baik. Keterampilan ini penting dalam menghadapi persaingan yang ketat dan mengatasi masalah yang kompleks di dunia bisnis.

Peran lain dari pendidikan kewirausahaan adalah meningkatkan peluang kerja bagi peserta didik. Mereka dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh untuk memulai bisnis mereka sendiri atau bekerja di perusahaan yang ada dan relevan. Pendekatan ini membuka pintu untuk kemungkinan karir yang beragam dalam dunia bisnis, mendorong kemandirian dan memberikan alternatif selain menjadi karyawan. Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam sekolah menengah kejuruan dengan memberikan peserta didik landasan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan peluang yang relevan dengan dunia bisnis dan kewirausahaan. Peran ini membantu peserta didik untuk menjadi individu yang berdaya saing, inovatif, dan siap untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia bisnis.

Hadirin yang kami muliakan,

Sekali lagi saya ucapkan rasa syukur yang tak terhingga, Alhamdulillahirabbil alamin, atas kehendak Allah S.W.T., saya berdiri di hadapan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari semua dan juga atas jasa berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

Pertama, Rektor Universitas Negeri Surabaya dan Jajarannya

Kedua, Para Dekan dan jajarannya, Direktur dan Kasubdit di Selingkung Universitas Negeri Surabaya

Ketiga, Ketua dan Anggota Senat serta Ketua dan anggota Majelis Guru Besar di Lingkungan Universitas Negeri Surabaya

Keempat, Semua Pihak yang telah mendukung dan membantu kelancaran ketercapaian jabatan terhormat ini dan para undangan yang telah menghadiri acara ini.

Demikian Pidato saya sampaikan, semoga memebrikan manfaat bagi banyak pihak.

***Akhirul kalam, wabillahi taufik wal hidayah, wa ridho wal inayah,
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Daftar Pustaka

- Acs, Z., Szerb, L., & Autio, E. (2017). *The Global Entrepreneurship Index BT - Global Entrepreneurship and Development Index 2016* (Z. Acs, L. Szerb, & E. Autio (eds.); pp. 19–38). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-63844-7_3
- Ahmed, T., Chandran, V. G. R., Klobas, J. E., Liñán, F., & Kokkalis, P. (2020). Entrepreneurship education programmes: How learning, inspiration and resources affect intentions for new venture creation in a developing economy. *The International Journal of Management Education*, 18(1), 100327. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100327>
- Boon, J., Van der Klink, M., & Janssen, J. (2013). Fostering intrapreneurial competencies of employees in the education sector. *International Journal of Training and Development*, 17(3), 210–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijtd.12010>
- Central Bureau of Statistics. (2021). *Indonesian Employment Situation August 2021*.
- Chryssolouris, G., Mavrikios, D., & Rentzos, L. (2016). The Teaching Factory: A Manufacturing Education Paradigm. *Procedia CIRP*, 57, 44–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procir.2016.11.009>
- Cope, J. (2005). Toward a Dynamic Learning Perspective of Entrepreneurship. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 29(4), 373–398.
- Cui, J., & Bell, R. (2022). Behavioural entrepreneurial mindset: How entrepreneurial education activity impacts entrepreneurial intention and behaviour. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100639. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100639>
- Dimov, D. (2007). From Opportunity Insight to Opportunity Intention: The Importance of Person–Situation Learning Match. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 31(4), 561–583.
- Eyal, O., & Inbar, D. E. (2003). Developing a public school entrepreneurship inventory: Theoretical conceptualization and empirical examination. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 9(6), 221–244. <https://doi.org/10.1108/13552550310501356>

- Gibb, A. (2009). Meeting the development needs of owner managed small enterprise: a discussion of the centrality of action learning. *Action Learning: Research and Practice*, 6(3), 209–227. <https://doi.org/10.1080/14767330903299415>
- Gimmon, E. (2014). Mentoring as a practical training in higher education of entrepreneurship. *Education + Training*, 56(8/9), 814–825. <https://doi.org/10.1108/ET-02-2014-0006>
- Jarvis, P. (1987). *Adult Learning in The Social Context*. Croom Helm.
- Jones, P., Penaluna, A., & Pittaway, L. (2014). Entrepreneurship education: A recipe for change? *The International Journal of Management Education*, 12(3), 304–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.09.004>
- Kemendikbud. (2022). *Model Pembelajaran Teaching Factory di SMK Meningkatkan Sebesar Tujuh Persen*. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2022/01/model-pembelajaran-teaching-factory-di-smk-meningkat-sebesar-tujuh-persen>
- Kim, M., & Park, M. J. (2019). Entrepreneurial education program motivations in shaping engineering students' entrepreneurial intention. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 11(3), 328–350. <https://doi.org/10.1108/JEEE-08-2018-0082>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as a source of learning and development* (2nd editio). Pearson Education, Inc.
- Mahfud, T., Triyono, M. B., Sudira, P., & Mulyani, Y. (2020). The influence of social capital and entrepreneurial attitude orientation on entrepreneurial intentions: the mediating role of psychological capital. *European Research on Management and Business Economics*, 26(1), 33–39.
- Martins, I., Perez, J. P., & Novoa, S. (2022). Developing orientation to achieve entrepreneurial intention: A pretest-post-test analysis of entrepreneurship education programs. *The International Journal of Management Education*, 100593. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100593>
- Mavrikios, D., Georgoulas, K., & Chryssolouris, G. (2019). The Teaching Factory Network: A new collaborative paradigm for manufacturing education. *Procedia Manufacturing*, 31, 398–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.promfg.2019.03.062>

- Mourtzis, D., Boli, N., Dimitrakopoulos, G., Zygomas, S., & Koutoupes, A. (2018). Enabling Small Medium Enterprises (SMEs) to improve their potential through the Teaching Factory paradigm. *Procedia Manufacturing*, 23, 183–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.promfg.2018.04.014>
- Mwasalwiba, E. S. (2010). Entrepreneurship education: A review of its objectives, teaching methods, and impact indicators. *Education + Training*, 52(1), 20–47. <https://doi.org/10.1108/00400911011017663>
- Nabi, G., Walmsley, A., Liñán, F., Akhtar, I., & Neame, C. (2018). Does entrepreneurship education in the first year of higher education develop entrepreneurial intentions? The role of learning and inspiration. *Studies in Higher Education*, 43(3), 452–467. <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1177716>
- Nkirina, S. P. (2010). The challenges of integrating entrepreneurship education in the vocational training system: An insight from Tanzania's Vocational Education Training Authority. *Journal of European Industrial Training*, 34(2), 153–166. <https://doi.org/10.1108/03090591011023998>
- O'Connor, A. (2013). A conceptual framework for entrepreneurship education policy: Meeting government and economic purposes. *Journal of Business Venturing*, 28(4), 546–563. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2012.07.003>
- Okuo, E. . (2002). Meeting the challenges of technical/vocational education: the Ugandan experience. *Workforce Education Forum*, 29(1), 1–3.
- Otache, I., Edopkolor, J. E., & Kadiri, U. (2022). A serial mediation model of the relationship between entrepreneurial education, orientation, motivation and intentions. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100645. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100645>
- Pittaway, L., & Cope, J. (2006). *Entrepreneurship education: A systematic review of the evidence* (Working Paper 002/ 2006).
- Purwanto, A., Novitasari, D., & Asbari, M. (2022). The role of leadership, Teaching Factory (TEFA) Program, competence of creative products and entrepreneurship on entrepreneurial interest of the vocational school students. *International Journal of Social and Management Studies*, 3(5), 58–64. <https://www.ijosmas.org/index.php/ijosmas/article/view/185>

- Rae, D. (2009). Connecting entrepreneurial and action learning in student-initiated new business ventures: the case of SPEED. *Action Learning: Research and Practice*, 6(3), 289–303. <https://doi.org/10.1080/14767330903301799>
- Saptono, A., Wibowo, A., Narmaditya, B. S., Karyaningsih, R. P. D., & Yanto, H. (2020). Does entrepreneurial education matter for Indonesian students' entrepreneurial preparation: The mediating role of entrepreneurial mindset and knowledge. *Cogent Education*, 7(1), 1836728. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1836728>
- Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing*, 22(4), 566–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2006.05.002>
- Tjiptady, B. C., Yoto, & Marsono. (2020). Entrepreneurship Development Design based on Teaching Factory to Improve the Vocational Education Quality in Singapore and Indonesia. *2020 4th International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET)*, 130–134. <https://doi.org/10.1109/ICOVET50258.2020.9230222>
- Truong, H. T., Le, T. P., Pham, H. T. T., Do, D. A., & Pham, T. T. (2022). A mixed approach to understanding sustainable entrepreneurial intention. *The International Journal of Management Education*, 20(3), 100731. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100731>
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922>